

Submitted: 5 Juni 2021	Accepted: 23 Juni 2021	Published: 31 Oktober 2021
------------------------	------------------------	----------------------------

## **Perbudakan dalam Perjanjian Lama: Sebuah Kajian Tekstual dan Intertekstual atas Teks-teks Perbudakan dalam Perjanjian Lama**

**Yohanes Rahdianto Suprandono<sup>1</sup>; Robert Setio<sup>2\*</sup>**

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta<sup>1;2</sup>

*robertsetio64@staff.ukdw.ac.id\**

### **Abstract**

*By not explicitly prohibiting slavery has created the impression that the Bible does accept slavery. This paper intended to examine the biblical texts that raise the idea of slavery. Its main focus was texts in the Old Testament. These texts would be examined by considering the ancient Middle Eastern cultural setting. This paper would also bring together the pro and anti-slavery texts in a tensional relationship. This way distinguishes this writing from other writings which tend to take only one position, either pro or anti-slavery. The idea of seeing texts in a tensional relationship implies a postmodern thinking. The benefit of this paper is to build awareness that slavery is a practice that needs to be opposed but at the same time difficult to abolish. Therefore, a struggle against slavery still needs to be launched even though slavery has been formally and legally abolished.*

**Keywords:** *slavery in the Old Testament; pro-slavery; abolitionism; inter- and intra-textual tension; postmodern*

### **Abstrak**

Dengan tidak tegasnya larangan terhadap perbudakan dalam Alkitab telah menimbulkan pemahaman bahwa Alkitab memang menerima perbudakan. Tulisan ini bermaksud memeriksa teks-teks Alkitab yang mengangkat gagasan perbudakan. Fokus utamanya adalah teks-teks dalam Perjanjian Lama. Teks-teks tersebut akan diperiksa dengan mempertimbangkan latar budaya Timur Tengah Kuno. Kemudian beberapa teks yang sering digunakan untuk mendukung dan menentang perbudakan akan dipahami kembali dalam sebuah ketegangan. Pilihan ini sekaligus membedakan tulisan ini dengan tulisan-tulisan lain yang cenderung mengambil salah satu posisi saja, entah pro atau anti perbudakan. Gagasan untuk melihat teks-teks dalam sebuah ketegangan ini secara implisit menyiratkan pemikiran posmodern. Manfaat tulisan ini adalah untuk membangun kesadaran bahwa perbudakan merupakan praktek yang perlu ditentang namun sekaligus sulit dihapuskan.

**Kata Kunci:** perbudakan dalam Perjanjian Lama; pro perbudakan; abolisionisme; ketegangan antar teks; posmodern

## PENDAHULUAN

Percaturan politik dunia akhir-akhir ini ditandai dengan menguatnya populisme. Negara besar seperti Amerika Serikat tidak luput dari deraan politik populis tersebut. Menjelang dan sampai dengan tuntasnya pemilihan presiden pada tahun 2020 sampai awal 2021, Amerika Serikat diguncang dengan pertentangan politik yang sengit. Presiden Donald Trump yang ingin memenangkan pemilihan umum presiden untuk kedua kalinya menggunakan retorika yang berbaur rasis. Tujuannya adalah menggalang kekuatan kaum kulit putih di negerinya. Imbasnya, kelompok lain yang bukan kulit putih merasa dikesampingkan. Bersamaan dengan itu terjadi banyak demonstrasi menentang penggunaan kekerasan yang berlebihan dari polisi ketika menangani orang-orang kulit hitam. Di saat itulah muncul gelombang protes menentang perlakuan tidak adil terhadap kaum kulit hitam. Tidak saja di Amerika Serikat, protes serupa juga terjadi di Inggris dan negara-negara Barat lainnya. Luka lama yang diakibatkan oleh perbudakan terhadap orang kulit hitam terbuka

kembali. Patung-patung para tokoh yang di masa silam sukses sebagai pedagang budak dirobohkan.<sup>1</sup> Oleh sebagian orang tindakan itu dianggap sah dengan mengingat perilaku buruk yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut. Tetapi oleh sebagian lainnya, tindakan tersebut dianggap vandalisme dan pelanggaran hukum. Perdebatan mengenai keabsahan perbudakan kembali mencuat. Secara nyata perbudakan memang sudah dihapus. Tetapi akibat perbudakan di masa silam<sup>2</sup> masih terasa hingga sekarang.

Perbudakan bukan hanya menjadi persoalan sekuler, tetapi persoalan agama juga. Agama Kristen tidak terhindar dari masalah ini. Banyak orang yang membela sistem perbudakan atas dasar Alkitab. Hal yang sama juga terjadi di Afrika Selatan ketika sistem *apartheid* masih diberlakukan. Tidak sedikit orang Kristen yang memakai Alkitab untuk membenarkan perlakuan diskriminatif terhadap kaum kulit hitam.<sup>3</sup> Ham, anak Nuh yang dalam kisah di Kejadian 9 dikutuk oleh Nuh karena melihat aurat bapanya itu ketika sedang mabuk, ditafsirkan sebagai nenek moyang orang

<sup>1</sup> Antara lain patung Edward Colston di Bristol, Inggris: <https://www.theguardian.com/world/2020/jul/15/edward-colston-statue-replaced-by-sculpture-of-black-lives-matter-protector>, diakses pada 4 Juni 2021, pk. 11.58.

<sup>2</sup> Peningkatan perbudakan besar-besaran terjadi pada abad ke-19. Jenny S. Martinez menyebutkan di awal abad ke-19 sejumlah 600.000 budak diangkut dengan kapal dari Afrika ke Amerika Serikat. Jenny S. Martinez, "The Anti-Slavery Movement and the

Rise of International Non-Governmental Organizations," in *The Oxford Handbook of International and Human Rights Law*, ed. Dinah Shelton (Oxford: Oxford University Press, 2013).

<sup>3</sup> David Goldenberg mengatakan pengaitan kulit hitam dengan perbudakan baru muncul di abad ke-16. Namun pendapat itu patut diragukan. Lihat David M. Goldenberg, *Black and Slave, The Origins and History of the Curse of Ham* (Berlin/Boston: de Gruyter, 2017), 121.

kulit hitam. Kutukan Nuh itu ialah Kanaan yang dikatakan sebagai keturunan Ham akan menjadi budak (hamba) bagi saudara-saudaranya. Para pembela sistem perbudakan dan *apartheid* memakai ayat ini sebagai alasan untuk membenarkan perbudakan orang kulit hitam oleh kaum kulit putih.<sup>4</sup>

Bagi kita di Indonesia, pemahaman tersebut kurang begitu dikenal. Sebagai orang bukan kulit putih, ayat yang dianggap membenarkan penguasaan orang kulit putih atas kulit hitam tersebut tidak terasa relevansinya. Urusan hubungan kulit putih dan kulit hitam itu bukan urusan kita. Tetapi karena inferioritas kulit hitam itu sekaligus juga berarti kedudukan mereka sebagai budak maka persoalan ini relevan buat kita. Perbudakan bukan sekadar persoalan orang kulit putih dan kulit hitam saja, namun persoalan kita juga, persoalan seluruh umat manusia.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, kita perlu mempelajari bagaimana ayat tersebut, dan ayat-ayat Alkitab lainnya, telah digunakan sebagai pendukung sistem perbudakan. Bagi kita yang selama ini mengenal Alkitab sebagai sumber perilaku yang baik, pemahaman bahwa

Alkitab mendukung perbudakan itu akan terasa mengganggu. Maka kita perlu melakukan pemeriksaan terhadapnya.

Di luar Indonesia, pembahasan tema perbudakan dalam Alkitab sudah banyak dilakukan oleh para ahli Alkitab dan teolog. Secara umum, mereka terbagi menjadi 2 kubu. Kubu yang satu memperlihatkan bahwa memang Alkitab tidak pernah menentang perbudakan dan karena itu bisa dimaklumi jika akhirnya dianggap mendukung perbudakan. Kubu lainnya membantah anggapan tersebut.<sup>6</sup> Mereka ini melihat bahwa perbudakan adalah sistem yang lazim di zaman dulu maka keberadaannya dianggap lumrah-lumrah saja oleh para pengarang cerita Alkitab. Tetapi, Alkitab juga memperlihatkan bahwa perbudakan itu tidak diterima begitu saja. Alkitab menyodorkan nilai-nilai mulia yang dapat mengubah sistem perbudakan. Jadi meskipun tidak frontal, namun Alkitab tetap menghendaki perubahan atas sistem perbudakan. Tulisan ini akan mengangkat suara dari kedua kubu tersebut. Tetapi jika biasanya kedua kubu tersebut tampak terpisah, dalam tulisan ini keduanya

<sup>4</sup> Untuk ulasan mengenai bagaimana kutukan Nuh ini dipahami secara berseberangan lihat Stephen R. Haynes, *Noah's Curse, The Biblical Justification of American Slavery* (Oxford-New York: Oxford University Press, 2002).

<sup>5</sup> Keith Bradley mengingatkan bahwa memahami perbudakan di masa sebelum berhasilnya penghapusan budak tidaklah mudah. Keith Bradley, "Engaging with Slavery," *Biblical Interpretation* 21, no. 4-5 (January 1, 2013): 533-546, accessed October 8, 2021, <https://brill.com/view/journals/bi/>

21/4-5/article-p533\_8.xml. Tetapi tidak salah juga jika kita mempersamakan penjajahan Belanda yang pernah kita alami dengan perbudakan.

<sup>6</sup> Untuk pemaparan perdebatan ini lihat Michael E. Weaver, "George B. Cheever and the Biblical Argument Against Slavery," *Westminster Theological Journal* 82 (2020): 337-357. Jason Bembry, "Justifying Slavery via Genesis 9:20-27: The Vicious Legacy of Racist Interpretation of the Bible," *Stone-Campbell Journal* 23, no. 1 (2020): 69-82.

dilihat sebagai bagian yang utuh dari Alkitab. Dengan kata lain, tulisan ini menerima bahwa kedua suara yang tidak sama itu sama-sama ada dalam Alkitab.

## **METODE PENELITIAN**

Sebagai teks yang lahir dalam budaya tertentu, kisah-kisah dalam Alkitab perlu untuk dilihat dalam terang konteks budayanya. Dalam hal perbudakan, budaya tersebut adalah budaya Timur Tengah Kuno. Mengapa? Karena perbudakan merupakan sistem yang sudah lama ada di wilayah itu, sudah sejak ribuan tahun sebelum Masehi. Pengaruhnya terhadap kisah-kisah Alkitab pastilah ada. Bangsa Israel (Ibrani) adalah salah satu dari sekian banyak kelompok etnis yang ada di Timur Tengah Kuno. Memang setiap kelompok etnis dapat memiliki keunikannya sendiri. Tetapi jika mereka hidup bersama dengan kelompok lainnya maka tidak mungkin mereka tidak mempunyai kesamaan-kesamaan dengan kelompok lainnya. Mengenai perbudakan, kesamaan-kesamaan itu benar-benar ada.

Di bagian selanjutnya, tulisan ini mendudukan teks-teks Alkitab yang pro dan anti perbudakan dalam sebuah ketegangan. Pilihan untuk menempatkan teks dalam ketegangan itu dipengaruhi oleh pemikiran posmodern.<sup>7</sup> Posmodern bergerak melam-

pau pemikiran modern yang dikotomis dan "either-or" itu. Bagi pemikiran modern, kebenaran harus memilih, tidak bisa ini dan itu sekaligus. Tidak ada kebenaran yang ambigu. Posmodern berpikir tidak begitu. Mengapa? Karena sebuah pilihan yang dibuat dengan mengeluarkan pilihan lain tidak mungkin dibangun tanpa ilusi. Ilusi bahwa pilihan yang diambil itu sudah sempurna, tidak mungkin salah atau tidak mungkin bercampur dengan unsur yang berlawanan. Ilusi ini tidak nyata. Kenyataan merupakan keadaan yang tidak dapat dimutlakkan oleh karena semua posisi pasti bercampur dan selalu bergerak. Soalnya menjadi teologis juga. Bukankah kehidupan dan Tuhan merupakan keseluruhan dari yang ada dan yang ada ini selalu bergerak? Tuhan yang hadir dalam wujud Roh juga selalu dinamis, tidak pernah statis apalagi berhenti. Maka wajarlah jika kehadiran Roh Tuhan itu ditandai dengan ketegangan yang terus menerus. Bagaimana ketegangan itu ditampakan dalam teks-teks yang pro dan anti perbudakan itulah yang akan dijawab lewat tulisan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perbudakan**

Istilah budak bagi telinga orang Indonesia tidak enak didengar. Memang

---

<sup>7</sup> Penjelasan lebih lengkap mengenai gagasan pembacaan posmodern terhadap Alkitab dapat

dilihat pada George Aichele et al., *The Postmodern Bible* (Yale: Yale University Press, 1995), 3ff.

dalam Bahasa Melayu budak adalah anak lelaki muda. Di Malaysia pengertian tersebut masih digunakan hingga sekarang. Jadi pengertiannya biasa-biasa saja, tidak berkonotasi jelek. Tetapi ketika digunakan dalam Bahasa Indonesia, kata budak menunjuk pada orang-orang yang dipekerjakan secara paksa.<sup>8</sup> Mereka ini tidak punya pilihan lain karena dengan status itu mereka akan terus bekerja untuk pemiliknya. Di samping itu, kata budak juga sering dikenakan kepada mereka yang karena faktor kemiskinan terpaksa bekerja kasar dengan upah yang sangat rendah. Tidak hanya itu, mereka juga harus tinggal di tempat-tempat yang tidak layak. Kalau itu yang menjadi pengertian umum, bagaimana dengan pengertian yang dirumuskan oleh para sarjana?

Dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* dijelaskan tentang ciri-ciri utama dari perbudakan. Pertama, kekuasaan tuan pemilik budak bersifat mutlak entah secara hukum atau dalam praktek. Kekerasan menjadi dasar dari kekuasaan ini. Dengan adanya kekuasaan tersebut seorang budak tidak dapat mempunyai hak kepemilikan atas barang atau orang kecuali dengan ijin dari tuannya. Anak-anak yang dilahirkan para budak juga termasuk yang tidak dapat diklaim sebagai

milik mereka sendiri. Itu berarti anak-anak budak adalah milik tuan mereka. Kedua, para budak selalu diperlakukan sebagai orang luar dari masyarakat di mana mereka hidup. Sekalipun mereka sudah lama berada di tengah masyarakat itu dan bahkan sudah turun temurun hidup di tempat yang sama, mereka tetap dianggap sebagai orang luar. Mereka tidak mempunyai tempat di masyarakat. Mereka juga dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai asal usul keluarga (nenek moyang). Ketiga, di mana-mana budak diperlakukan sebagai orang-orang yang tidak terhormat. Keberadaan mereka tidak lebih daripada barang. Tuan mereka mempunyai hak penuh untuk melakukan apa saja, termasuk memperkosa budak-budak perempuan. Bila ada orang lain yang bukan pemilik budak mencederai seorang budak maka orang itu bisa dituntut untuk memberikan ganti rugi oleh tuan pemilik budak. Karena itu semua maka status budak membuat orang kehilangan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Pendek kata, mereka dianggap bukan manusia. Perendahan status itu ditandai dengan beragam atribut seperti pakaian, model rambut, sebutan panggilan, dan ritual-ritual yang harus mereka jalankan untuk memperlihatkan kesetiaan mereka kepada tuan dan pengakuan bahwa mereka bukan siapa-siapa.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebenarnya terdapat 2 makna dari kata budak yaitu 1) anak; kanak-kanak dan 2) antek; hamba; jongos; orang gajian. KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

entri/budak, diakses pada tanggal 2 Juni 2021, pukul 13.25.

<sup>9</sup> Neil. J. Smelser and Paul B. Baltes, eds., "Slavery as Social Institution," in *International Encyclopedia*

Pengertian tersebut dibuat berdasarkan kajian atas semua jenis fenomena perbudakan. Dari sisi waktu, itu berarti cakupannya panjang sekali. Demikian juga dengan lokasi yang dibayangkan, dapat dikatakan seluruh dunia. Oleh karena itu, meskipun pengertian tersebut dapat menolong kita untuk memahami perbudakan, namun kita tetap perlu terbuka terhadap variasi-variasi yang dapat muncul pada konteks-konteks yang spesifik. Misalnya, dalam studi ini kalau kita akan menyoroti Perjanjian Lama maka bisa jadi kita mendapati ciri-ciri yang tadi disebutkan muncul dalam Perjanjian Lama, namun bisa juga tidak atau ada ciri-ciri lain yang belum disebut malah muncul. Oleh sebab itu, sambil menerima asumsi yang ada di balik pengertian tadi, yaitu bahwa perbudakan memang tidak memanusiaikan manusia, kita perlu memeriksa secara lebih seksama seberapa besar kadar tidak memanusiaikan manusia itu terjadi pada praktek perbudakan di tempat tertentu dalam periode tertentu. Berkaitan dengan fokus studi ini maka di bawah ini kita akan memeriksa terlebih dahulu situasi yang ada di Timur Tengah Kuno.

## Perbudakan di Timur Tengah Kuno

Perkembangan masyarakat di Timur Tengah Kuno berlangsung secara bertahap. Perkembangan itu ditandai dari pola kehidupan yang sederhana menjadi lebih kompleks. Kebutuhan untuk hidup berkelompok sudah terjadi sejak taraf kehidupan yang masih sederhana. Meski tidak dapat dipastikan kapan perbudakan dimulai, namun kemungkinan besar sistem tersebut sudah ada sejak masa kehidupan bersama yang masih sederhana.<sup>10</sup> Masyarakat nomadik yang masih sederhana itu tampaknya sudah memiliki budak-budak. Tidak jelas mengapa masyarakat seperti itu membutuhkan budak. Mungkin saja kaitannya dengan peperangan antar kelompok. Tetapi Bradley menduga, “*though there were certainly conflicts in simpler societies between neighbouring villages that might lead to war and bloodshed, the need to continue peaceful relations after war minimised the temptation to exploit prisoners of war and led to prisoner exchanges as conditions of peace.*”<sup>11</sup> Kalau begitu kecil kemungkinan budak-budak di masa itu merupakan tawanan perang yang dibawa oleh kelompok yang memenangi perang. Motif perbudakan sebagai unjuk kekuatan baru terjadi di masa-masa kemu-

---

*of the Social & Behavioral Sciences Vol. 5* (Palo Alto and Berlin: Elsevier Ltd., 2001), 14147.

<sup>10</sup> Untuk penelitian tentang sejarah perbudakan di wilayah Timur Tengah yang lengkap lihat Bernard Lewis, *Race and Slavery in the Middle East* (New York-Oxford: Oxford University Press, 1990).

<sup>11</sup> Daniel C. Snell, “Slavery in the Ancient Near East,” in *The Cambridge World History of Slavery. Volume 1: The Ancient Mediterranean World*, ed. Keith Bradley and Paul Cartledge (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 6.

dian. Sebelumnya yang lebih mungkin adalah budak diperlukan untuk memaksimalkan hasil kerja. Entah pekerjaan itu dalam bentuk perburuan (*hunter-gatherer*) atau bercocok tanam, keberadaan budak dapat meningkatkan hasil. Budak-budak itu bisa diambil dari anggota kelompok lain. Jika kita mengandaikan bahwa keberadaan kelompok-kelompok yang semacam keluarga besar itu masih cair, maka bisa jadi budak yang diambil dari kelompok lain tidak dimaksudkan sekadar untuk mendapatkan keuntungan bagi kelompok penggunanya. Budak-budak itu justru merupakan bala bantuan untuk mengerjakan pekerjaan tertentu. Pekerjaannya sendiri bisa berganti-ganti. Demikian juga dengan kelompok yang menjalankan pekerjaan. Tetapi hasilnya bisa jadi dinikmati bersama. Tidak salah kalau kita menganalogikan pola hidup di masa itu dengan gotong royong. Masyarakat tradisional di Indonesia mengenal sistem gotong royong itu. Di Jawa misalnya, ketika sebuah keluarga membangun rumah maka tetangga-tetangganya datang untuk ikut membantu. Pada saat yang lain, keluarga pemilik rumah itu juga akan giliran membantu keluarga lainnya untuk membuat rumah atau kegiatan lainnya. Tetapi ketika kelompok-kelompoknya makin besar maka sifat yang cair dari gotong royong itu bisa jadi akan berubah. Yang semula sifatnya sukarela lama kelamaan menjadi sebuah sis-

tem berbayar yang baku. Tenaga yang membantu pun bisa berubah menjadi pekerja tetap. Dari situ perbudakan dalam arti yang lebih baku mulai terjadi. Demikian pula jika ada keinginan untuk mendapatkan hasil yang makin besar maka diperlukan tenaga kerja yang lebih tetap dan dengan kriteria tertentu.

### *Mesopotamia*

Jejak-jejak perbudakan di Mesopotamia tidak terlalu mudah ditemukan. Dari antara sedikit bukti, terdapat kemungkinan bahwa di masa Ubaid (5500-4000 s.M.) terjadi pembangunan fasilitas-fasilitas publik terutama kuil-kuil peribadahan dan sistem irigasi. Pembangunan tersebut masih bersifat kecil-kecilan namun cukup untuk membuat dibutuhkannya tenaga kerja yang banyak dan dalam waktu yang cukup lama. Maka patut diduga jika di masa-masa itu sistem perbudakan mulai muncul. Tetapi istilah budak sendiri belum ditemukan. Penelusuran terhadap istilah tersebut membawa para ahli pada spekulasi bahwa penggunaan tanda-tanda yang menunjuk pada gunung dan negeri asing bisa jadi dimaksudkan sebagai budak. Di Sumeria terdapat istilah *arad* yang kemudian dikenakan kepada budak. Istilah ini secara harfiah berarti turun seperti pada turun gunung. Selain itu terdapat beberapa istilah lain yang juga dikenakan kepada budak. Di antaranya adalah

istilah “mereka yang buta.” Kemungkinan istilah ini bersumber dari praktek untuk membuat budak-budak menjadi buta. Dengan begitu para budak itu tidak dapat lari.<sup>12</sup> Mesopotamia merupakan salah satu pusat peradaban kuno. Pencapaian tersebut tidak dapat dilepaskan dari penaklukan. Dengan menaklukan bangsa-bangsa di sekitarnya Mesopotamia menjadi besar. Penaklukan itu selalu diikuti dengan sistem kerja rodi. Para tawanan perang dijadikan pekerja rodi untuk melakukan pembangunan dan bekerja di berbagai sektor termasuk sebagai pegawai istana.

Di Alkitab kita mendapati kisah Yusuf dan Daniel serta kawan-kawannya yang bekerja di istana raja asing. Kisah mereka mempunyai kesamaan dengan kisah para pekerja yang dipekerjakan oleh penguasa penjajahan di Mesopotamia. Dari situ kita melihat bagaimana kebiasaan yang terjadi di masa itu. Tetapi sebagaimana kisah Yusuf dan Daniel itu, nasib para pekerja yang diambil dari antara bangsa yang dijajah tidak selalu buruk. Bagaimanapun juga mereka tetap bukan orang-orang bebas. Mereka adalah milik para tuan mereka.

Berkenaan dengan perbudakan di masa Babilonia Tua, kita perlu mengingat Hammurabi (sekitar 1810-1750 s.M.). Dia adalah raja ke-6 dari dinasti Babilonia Tua.

Dia terkenal karena membuat hukum yang mengatur kehidupan sosial secara adil. Sebelum Hammurabi adalah Raja Ammisaduga yang terlebih dahulu menciptakan peraturan tentang pembebasan budak. Kemungkinan yang menjadi alasan peraturan yang kontroversial tersebut adalah terjadinya krisis pertanian. Tetapi tidak semua budak bisa dibebaskan. Hanya budak yang dahulunya orang bebas saja yang boleh dibebaskan. Berarti mereka yang sejak lahirnya sudah budak, mereka tetap tidak dapat diberi kebebasan.

Kemudian di masa Hammurabi ditambahkan aturan-aturan lain yang melonggarkan perbudakan. Salah satunya adalah tentang ketentuan bahwa anak dari seorang budak yang kawin dengan orang bebas akan menjadi orang bebas. Ketika ayahnya yang orang bebas meninggal maka anaknya mendapatkan warisan yang jumlahnya sama dengan saudara-saudaranya yang berasal dari isteri bukan budak. Pada saat yang sama, ibu dari anak itu yang sebenarnya budak mendapatkan status bebas. Peraturan ini mengingatkan kita akan kisah Abraham, Ismael dan Hagar. Sekalipun Hammurabi membawa banyak kemajuan dalam perlakuan terhadap budak, namun bukan berarti dia telah menghapuskan sistem perbudakan secara total. Bradley mengatakan,

---

<sup>12</sup> Ibid, 7.

*Hammurapi's vision of justice did not extend to freedom for slaves, but he did include wrongs against slaves among his list of punishable deeds, no matter who the perpetrator might be. Someone who hurt a slave was to be punished more lightly than one who hurt a 'man', a fully free citizen, or even a 'subjected one', from among the lower classes. But he was still punished and included among the weak whom the king wanted to protect from the strong, though this text especially was devoted to the protection of rights to property, in which slaves definitely were included. Even trusted slaves could not enter into contracts for their masters. Like children and imbeciles, slaves were not seen as fully legally competent persons.*<sup>13</sup>

Status budak masih belum baik di masa Hammurabi itu. Pandangan umum tentang budak juga masih merendahkan. Mereka masih dianggap sebagai orang-orang yang malas dan tidak beradab. Dengan alasan-alasan seperti itu, budak dianggap layak diperlakukan bukan sebagai manusia biasa. Lebih buruk lagi adalah nasib para budak perempuan yang tidak sekadar disuruh bekerja ini dan itu, tapi juga dijadikan pemuas nafsu seks para tuan mereka. Perbudakan tidak dapat dipisahkan dari penindasan terhadap perempuan yang wujudnya antara lain perkosaan. Di dalam Kitab Kejadian kita mendapati kisah perkosaan

terhadap Dina. Kisah ini memperlihatkan sisi lain dari penaklukan. Sikhem, pemerkosa Dina adalah anak raja setempat. Sedangkan Dina dan keluarganya adalah pendatang. Motif Sikhem memerkosa Dina sangat mungkin untuk menunjukkan kekuasaannya atas para pendatang. Meskipun kemudian Sikhem berubah sikap karena menyukai Dina. Saudara-saudara Dina yang tidak terima terhadap perbuatan Sikhem melakukan pembalasan. Kisah itu berakhir dengan pembunuhan masal terhadap laki-laki Hewi. Tindakan ini merupakan unjuk kekuasaan. Yang menarik adalah dipakainya sunat sebagai jalan untuk menaklukan. Mungkin hal tersebut menyiratkan asal muasal sunat sebagai cara untuk menaklukan pihak lain?<sup>14</sup> Sunat bisa jadi dipakai untuk mempermalukan orang. Mereka yang ditaklukan dipermalukan dengan sunat. Tentu saja ketika sunat digunakan sebagai penanda identitas agama, motif tersebut sudah tertutupi. Catatan ini hanya ingin memperlihatkan kompleksitas penaklukan. Sekompleks apapun penaklukan itu yang selalu tampil di depan adalah laki-laki. Maka perbudakan yang juga bicara soal penaklukan hampir selalu menampilkan laki-laki. Kesengsaraan budak dibuktikan dengan dipermalukannya laki-laki. Kejayaan para tuan

<sup>13</sup> Ibid, 12.

<sup>14</sup> Menarik untuk menilik argumen Hector Avalos bahwa sunat adalah tanda perbudakan. Hector

Avalos, "Circumcision as A Slave Mark," *Perspectives in Religious Studies* 42, no. 3 (2015): 259-274.

juga diperlihatkan dengan menampilkan laki-laki sebagai figur para tuan. Padahal ada perempuan di sana. Perempuan sebagai budak maupun perempuan sebagai pemilik budak. Sayangnya kisah mereka jarang diangkat.

Terdapat bukti-bukti dari masa Babilonia Baru (605-333 s.M.) tentang jenis-jenis pekerjaan para budak. Ada budak yang bekerja di istana raja sebagai pekerja kasar. Lalu budak lainnya bekerja di bagian kerumahtanggaan kuil-kuil peribadahan. Dan lainnya lagi bekerja di rumah tangga - rumah tangga. Para budak itu ada yang merupakan tawanan perang, ada pula yang menjadi budak karena gagal membayar hutang. Dan yang bekerja di kuil-kuil ibadah adalah orang-orang yang dipersembahkan oleh orangtuanya. Di antara para budak tersebut ada yang berhasil dalam mengumpulkan uang dan menjadi kaya. Biasanya mereka ini bekerja sebagai penagih hutang dari para rentenir. Para budak yang kaya ini bisa juga memiliki budak bagi mereka sendiri. Meskipun nasib budak bisa sebaik itu, tetapi mereka tetap tidak bisa membeli kebebasan bagi diri mereka sendiri.

### ***Mesir***

Selain Babilonia, Mesir juga dikenal sebagai kerajaan yang banyak melakukan ekspansi. Dalam Alkitab pun reputasi Mesir

sebagai bangsa yang melakukan penaklukan juga tampak. Penaklukan tersebut selalu berimbas pada perbudakan. Kisah perbudakan oleh Mesir sudah kita kenal di Perjanjian Lama. Di luar Alkitab, terdapat pula bukti-bukti tentang perbudakan bangsa-bangsa Asia oleh Mesir. Catatan mengenai Kerajaan Mesir di masa antara tahun 1975-1640 s.M. menunjukkan adanya orang-orang Asia yang menjadi budak bagi raja.<sup>15</sup> Mereka ini rupanya dijual oleh orang-orang Asia lainnya ke orang-orang Mesir. Kembali kita teringat akan kisah Alkitab yang mirip yaitu penjualan Yusuf oleh saudara-saudaranya ke pedagang Midian (Kej. 37) yang kemudian membawa Yusuf ke Mesir dan dengan satu dan lain cara membuat Yusuf bekerja di istana raja Mesir. Pada periode Kerajaan Baru (1558-1080 s.M.) terjadi lonjakan jumlah kedatangan para budak Asia ke Mesir. Mereka ini disebut sebagai para pekerja. Mereka bekerja di rumah tangga - rumah tangga dan di proyek-proyek pembangunan infrastruktur. Untuk yang terakhir ini, para pekerja bekerja di bawah kontrol para mandor yang diupah tuan mereka. Tujuannya bukan hanya mengarahkan para pekerja, namun juga mencegah para pekerja melarikan diri.

Dari laporan-laporan ini kita dapat mempelajari praktek perbudakan di Timur Tengah Kuno. Kita juga melihat adanya ke-

<sup>15</sup> Snell, "Slavery in the Ancient Near East," 16.

terkaitan yang erat dengan kisah-kisah Alkitab. Kaitan itu bisa kita maklumi mengingat Israel Kuno juga berada dalam konteks yang sama. Secara umum kita dapat mengatakan bahwa praktek perbudakan di masa itu berjalan dengan dinamis.

Berikut ini Penulis akan menggambarkan dinamika perbudakan dalam teks-teks Alkitab. Tadi telah disinggung tentang adanya 2 kubu yang memahami Alkitab secara berlawanan. Mereka yang mendukung perbudakan berkeyakinan bahwa Alkitab mendukung sikap dan pandangan mereka. Sebaliknya, kaum abolisionis yang menentang perbudakan juga yakin Alkitab mendukung pandangan dan sikap mereka. Di bawah ini penulis akan memperlihatkan bahwa memang teks-teks Alkitab dapat saja dianggap mendukung baik yang pro maupun kontra perbudakan. Tetapi Penulis akan menempatkan kemungkinan-kemungkinan itu dalam sebuah ketegangan yang dinamis.

### **Ketegangan Pro dan Kontra Perbudakan dalam Teks**

Sebagai contoh bagaimana ketegangan antar teks dapat diperlihatkan, penulis mengambil 2 teks yaitu Imamat 25 dan Yeremia 34. Dalam Imamat 25 diawali dengan ketentuan umum mengenai Sabat (ayat 2). Menariknya peraturan itu pertama-tama ditujukan kepada alam dimana penggunaan terhadapnya (ladang) dibatasi hing-

ga 6 tahun dan pada tahun ke-7, ladang itu tidak boleh ditanami (3-5). Meskipun begitu ladang itu tetap menghasilkan tumbuhan yang dapat dimakan oleh manusia dan ternak. Peraturan itu selanjutnya dikembangkan menurut jumlah tahun sampai dengan tahun ke-50 yang disebut dengan Tahun Yobel. Mulai ayat 14 disebutkan tentang relasi ekonomi yang tidak boleh saling merugikan. Bagian ini memperlihatkan maksud utama Sabat dan Yobel yaitu agar orang tidak mengakumulasikan kekayaan bagi dirinya sendiri. Tindakan yang *selfish* itu dilarang meskipun orang bisa punya alasan bahwa kekayaannya adalah hasil keringatnya sendiri. Penyebutan alam (ladang) pada bagian awal dan terus menerus muncul di pasal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa kekayaan yang diperoleh manusia itu bukan semata-mata karena jerih payahnya sendiri. Manusia bergantung pada alam dan tentu saja pada Tuhan untuk keberhasilannya. Jadi inti peraturan tersebut sebenarnya adalah mencegah pikiran *selfish* dan individualis, bahkan antroposentris.

18 Demikianlah kamu harus melakukan ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-Ku serta melakukannya, maka kamu akan diam di tanahmu dengan aman tenteram. 19 Tanah itu akan memberi hasilnya, dan kamu akan makan sampai kenyang dan diam di sana dengan aman tenteram.

Bukan manusia yang mencari makan sendiri tetapi tanah yang memberikan makan kepada manusia. Dari situ kemudian muncul peraturan agar tanah tidak boleh dijual mutlak. Maksudnya, jika terpaksa digadaikan harus diupayakan untuk ditebus kembali (23-28), demikian juga dengan rumah tempat tinggal (29-33). Mengapa orang menjual tanah? Tentu karena kebutuhan ekonomi. Kalau sudah terdesak maka bukan hanya tanah dan rumah yang bisa dijual, diri sendiri pun bisa dijual. Di sinilah muncul persoalan perbudakan. Tetapi konteksnya adalah soal kemiskinan, jadi bukan soal status. Maka motif mempekerjakan orang yang kehabisan uang itu adalah menolong. Karena itu kepada orang yang miskin itu tidak boleh dikenakan riba (36-37). Kalau orang itu bekerja di rumah yang membantu dia maka berlakulah ketentuan Tahun Yobel (40-41). Sampai di sini suasananya positif. Baru ketika menyangkut orang asing, berlakulah ketentuan yang berbeda. Budak asing (berarti bukan Israel) yang dibeli dari bangsa-bangsa tetangga atau yang sudah tinggal bersama di Israel boleh diperlakukan sebagai budak dalam arti seperti barang yang dimiliki. Kepemilikan budak asing itu bahkan berlaku turun temurun (46). Peraturan ini jelas tidak konsisten de-

ngan dasar yang dipakai untuk memberikan peraturan Sabat dan Yobel secara keseluruhan yaitu bahwa orang Israel adalah bangsa yang dibawa keluar dari perbudakan di Mesir oleh Tuhan. Jika Israel pernah mengalami tidak enaknyanya hidup sebagai budak asing maka mengapa mereka mengizinkan perbudakan terhadap orang asing?

Ketegangan yang muncul di dalam teks yang sama itu bisa diselesaikan dengan memisahkan kedua suara yang tidak konsisten tadi. Misalnya dengan menjelaskan bahwa suara yang membolehkan budak asing itu datang dari editor yang berbeda atau bahkan dari pergumulan umat yang hidup di masa dan konteks yang berbeda. Bisa dibayangkan andaikan orang Israel diaspora yang hidup di negeri-negeri asing harus berada di tengah masyarakat yang melegalkan perbudakan dan itu sudah dilakukan berabad-abad lamanya sehingga sudah dianggap wajar, bagaimana mereka dapat menerapkan ketentuan Sabat atau Yobel yang meminta mereka membebaskan budak-budak mereka?<sup>16</sup> Tindakan seperti itu akan dipandang sebagai pemberontakan, setidaknya membuat mereka menjadi kelompok yang eksklusif. Tetapi ketentuan itu tadi mengandaikan kondisi di tanah Israel sendiri. Jadi bukan di tanah asing. Bagaimana ka-

---

<sup>16</sup> Rolf A Jacobson, "Oppression Interrupted: The Sabbath and Justice," *Word&Word* 36, no. 3 (2016): 219-227,

[http://digitalcommons.luthersem.edu/faculty\\_article](http://digitalcommons.luthersem.edu/faculty_article)  
[shttp://digitalcommons.luthersem.edu/faculty\\_articles/108.](http://digitalcommons.luthersem.edu/faculty_articles/108)

lau begitu? Meski agak sedikit memaksa, bisa juga dikatakan bahwa toh budak-budak asing tadi tetap akan diperlakukan manusiawi. Ini agak sejalan dengan pandangan penafsir yang pro perbudakan. Jadi statusnya boleh saja budak, tapi perlakuan terhadap mereka tidak buruk-buruk amat. Ketentuan mengenai budak yang berasal dari bangsa sendiri bisa diharapkan juga diberlakukan kepada budak asing minus pembebasannya. Bisakah itu diharapkan terjadi? Kalau orang Israel benar-benar menghayati bahwa mereka dulunya budak dan kemudian dibebaskan oleh Tuhan, mestinya bisa diharapkan bahwa mereka akan memperlakukan budak asing secara manusiawi. Inilah ketegangannya. Ketegangan tersebut terjadi ketika orang Israel mempunyai budak asing, tapi di dalam dirinya sendiri ada kesadaran yang besar bahwa mereka sendiri dulunya budak yang kemudian dibebaskan. Sebagai yang dahulunya budak, mereka dapat diharapkan untuk memandang budak asing yang mereka miliki sebagai yang nasibnya sama. Dan karena sekarang mereka bebas, maka dapat diharapkan bahwa mereka juga akan mengupayakan sedemikian rupa agar para budak asing itu juga memiliki kebebasan. Mungkin kebebasannya benar-benar kebebasan secara harfiah, tetapi mungkin juga sebuah kebebasan di balik status formal yang tetap budak. Luarnya budak, dalamnya orang bebas.

Yeremia 34 yang banyak dikutip sebagai dasar untuk mendukung penghapusan sistem perbudakan juga berisi suara-suara yang bisa dianggap kontradiksi. Secara umum teks ini lebih mungkin memberikan dukungan pada pandangan abolisionis. Isinya adalah nubuat kecelakaan yang akan dialami oleh Yehuda/Yerusalem. Kecelakaan itu berupa penjajahan Babel yang sudah diambang pintu. Seperti pada bagian lainnya di Kitab Yeremia, nubuat tentang penghukuman Yehuda bersifat gelap sekali. Kalau mengikuti nubuat tersebut maka tidak ada lagi yang tersisa dari Yehuda. Tetapi di bagian-bagian tertentu dari Kitab yang sama, kita juga mendapati suara yang berbeda tentang penghukuman terhadap Yehuda itu. Suara ini masih masih lebih memberi kemungkinan Yehuda akan selamat. Jadi penghukumannya tidak total seperti suara yang lebih dominan dalam Kitab Yeremia. Adapun alasan penghukuman Yehuda itu antara lain adalah seperti yang kita dapati di pasal 34 ini yaitu kegagalan dalam menerapkan pembebasan terhadap budak. Alasan ini sangat spesifik dan berbeda dengan alasan yang lebih dominan yaitu penyembahan berhala. Kita dapat mengatakan bahwa pasal 34 ini berisi alasan sosial, sedangkan yang tentang penyembahan berhala itu adalah alasan ritual. Jadi kesalahan Yehuda di sini adalah berkenaan dengan kelalaian dalam menghargai sesama manusia.

Tetapi siapa sesama manusia yang dimaksud. Mereka adalah para budak. Tentang siapa budak yang dimaksudkan agak kurang jelas atau konsisten. Di satu pihak dikatakan mereka itu adalah budak dari bangsa Ibrani sendiri (9, 14). Kadang-kadang dipakai istilah “saudara sendiri” yang rupanya menunjuk pada sesama orang Ibrani. Juga ada istilah sesama yang sama maknanya. Tetapi kalau melihat masalahnya secara esensial maka pembedaan budak Ibrani dan bukan Ibrani tidak terlalu kena juga. Meskipun tidak terang-terangan disebutkan alasannya, sikap putar haluan dari Zedekia dan Yehuda yang semula mau membebaskan budak lalu menarik kembali budak-budak mereka itu sangat erat kaitannya dengan persoalan untung rugi. Kecil kemungkinan ketika terjadi perubahan sikap itu mereka sempat memikirkan soal etnisitas para budak mereka. Jadi soal apakah budak itu Ibrani atau tidak, bagi Zedekia dan orang Yehuda tidak menjadi perhitungan. Yang penting adalah setelah mereka melepaskan budak-budak mereka lalu timbul penyesalan karena rugi. Perhitungan untung rugi itulah yang menjadi sumber masalah. Maka penghukuman terhadap mereka merupakan penghukuman terhadap pikiran yang hanya terpusat pada soal untung rugi secara ekonomi itu. Kalau begitu Yeremia 34 ini dapat dianggap sebagai hardikan dan penghukuman kepada

orang-orang yang mengutamakan untung rugi dalam soal pembebasan para budak. Kalau sudah berjanji membebaskan budak, maka berapapun kerugiannya harus siap ditanggung. Apalagi jika janjinya dibuat di hadapan Tuhan atau merupakan sebuah perjanjian dengan Tuhan sendiri. Dengan kata lain, orang-orang itu tidak menghargai perjanjian dengan Tuhan karena dipenuhi kekhawatiran akan kerugian materi.

Yeremia 34 ini dapat disebut sebagai *counter* terhadap sistem perbudakan. Paling tidak secara hakiki dengan pertimbangan yang baru penulis sebut di atas. Selain teks tersebut, ada pula teks lain yang senada yaitu Ulangan 23:15-16. Teks ini malah jauh lebih netral karena sama sekali tidak menyebut soal etnisitas budaknya. Teks ini berbicara tentang budak yang melarikan diri dari tuannya. Jika mendapati kejadian yang seperti ini, umat diperintahkan untuk melindungi budak tersebut dari kejaran tuannya. Setidaknya mereka tidak mengembalikan budak itu kepada tuannya. Kelihatannya perintah itu baik-baik saja, namun konsekuensinya berat. Mengapa? Karena budak itu adalah milik orang lain. Kalau ada milik orang lain di tempat kita, seharusnya kita mengembalikannya kepada sang empunya. Kalau tidak demikian, itu sama halnya dengan mencuri milik orang lain. Padahal mencuri itu dilarang (Dasa Titah). Maka perintah untuk melindungi budak yang lari itu

sama halnya dengan melegalkan pencurian. Bagaimana bisa seperti itu? Jawabannya adalah karena tindakan itu diperlukan untuk melindungi nyawa orang. Budak yang lari pasti akan dihukum tuannya. Hukuman itu bisa berat dan bahkan bisa membawa pada kematian. Melindungi orang yang dalam bahaya seperti ini jauh lebih penting. Perkara dituduh mencuri itu belakangan saja urusannya. Kalau nyawa orang dipentingkan seperti ini maka sistem perbudakan juga bisa direlatifkan. Oleh sebab itu, ketentuan ini dapat dipahami sebagai *counter* terhadap sistem perbudakan.

Tetapi baik Ulangan 23 ini maupun Yeremia 34 tadi tidak mungkin bisa dibaca hanya sebagai teks-teks yang anti perbudakan saja. Teks-teks itupun masih menyisakan persoalan karena adanya suara lain yang menimbulkan ketegangan dalam dirinya sendiri. Ketegangan dalam Yeremia 34 adalah soal eksklusifitas orang Ibrani tadi. Sedangkan ketegangan dalam Ulangan 23 adalah kespesifikan perintah untuk melindungi budak yang lari itu. Jadi hanya budak yang lari saja yang dilindungi. Budak yang tidak lari, ya, dibiarkan saja. Memang betul kalau budaknya tidak lari bisa jadi mereka diperlakukan baik-baik. Kalau diperlakukan baik-baik, kan, tidak ada masalah. Bagi

abolisionis apakah budaknya diperlakukan baik-baik atau tidak, tetap saja bermasalah. Maka teks ini juga masih “menganga” untuk ditafsirkan.

Dalam perspektif ketegangan antar teks, persoalannya bukan pada multitafsirnya teks-teks itu, tapi pada bagaimana antara posisi yang satu direlasikan dengan yang lain. Karena posisinya berlawanan maka relasinya menjadi relasi yang dipenuhi dengan ketegangan. Ketegangan ini mengingatkan kita bahwa persoalan perbudakan itu bukanlah persoalan yang sudah final atau bahkan dapat difinalkan.<sup>17</sup>

Kalau kita tarik ketegangan itu kepada kehidupan kita di masa kini maka persoalannya menjadi apakah memang kita sudah benar-benar bebas dari perbudakan? Maksudnya, kita ini hidup di masa dimana perbudakan sudah dinyatakan tidak bermoral dan tidak boleh dipraktekkan. Di atas sudah penulis sebutkan bahwa sebagai orang Indonesia yang pernah dijajah lalu merdeka, kita sangat sensitif terhadap perbudakan. Kita ingin agar jangan lagi ada penjajahan yang sama artinya dengan perbudakan. Tiap kali merayakan hari kemerdekaan, kita selalu mengingat betapa sengsaranya masa penjajahan dulu itu. Dalam hal ini, kita mirip dengan orang Israel yang melihat diri-

---

<sup>17</sup> Berkenaan dengan pengumuman ini, Stephen J. Patterson menggambarkan situasi serupa yang dialami oleh orang-orang Kristen di awal-awal abad Masehi dengan baik. Stephen J. Patterson, *The*

*Forgotten Creed, Christianity's Original Struggle Against Bigotry, Slavery, & Sexism* (New York: Oxford University Press, 2018).

nya sebagai bangsa yang pernah diperbudak namun dibebaskan oleh Tuhan. Logika kita sama dengan logika orang Israel dalam Perjanjian Lama. Tetapi sama seperti orang Israel di Perjanjian Lama juga, kita masih mendapati adanya perbedaan antara yang hakiki itu dengan praktek hidup yang kita jalani. Kita masih belum benar-benar bebas dari perbudakan. Dan bisa jadi kita sendiri adalah pelaku-pelaku perbudakan. Oleh karena itu kita perlu terus menerus berefleksi dan introspeksi tentang hal ini. Ketegangan antar teks di atas merupakan pesan yang kita dapat bawa dalam kehidupan kita sendiri. Bahwa kita pun juga tidak lepas dari ketegangan-ketegangan seperti yang kita temui di dalam teks Alkitab.

## KESIMPULAN

Bagaimanapun, teks-teks Alkitab tetap menyimpan ambiguitas tentang perbudakan. Tulisan ini memperlihatkan bahwa ambiguitas itu tidak perlu ditolak dan malah perlu dimanfaatkan. Caranya adalah dengan menempatkan suara-suara yang berbeda dalam teks dalam suatu relasi yang diwarnai ketegangan terus menerus. Ketegangan tersebut sekaligus juga mengingatkan akan ketegangan kita sendiri. Bahwa di luar deklarasi tentang hak-hak azasi manusia dan penghapusan perbudakan, kita masih mendapati adanya gejala-gejala perbudakan sampai dengan sekarang. Maka ketegangan

antar teks itu berpesan kepada kita untuk meneliti kembali apakah kita sudah benar-benar bebas dari perbudakan. Atau, jangan-jangan kita secara diam-diam mempraktekkan perbudakan. Setidaknya, kita mendinginkan perbudakan yang terjadi di depan mata kita.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterima kasih kepada Pdt. Robert Setio, Ph.D. atas kesediaannya untuk meng-arahkan dan membimbing penulis dalam penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aichele, George, Fred W. Burnett, Elizabeth A. Castelli, Robert M. Fowler, David Jobling, Stephen D. Moore, Gary A. Phillips, Tina Pippin, Regina M. Schwartz, and Wilhelm Wuellner. *The Postmodern Bible*. Yale: Yale University Press, 1995.
- Avalos, Hector. "Circumcision as A Slave Mark." *Perspectives in Religious Studies* 42, no. 3 (2015): 259–274.
- Bembry, Jason. "Justifying Slavery via Genesis 9:20-27: The Vicious Legacy of Racist Interpretation of the Bible." *Stone-Campbell Journal* 23, no. 1 (2020): 69–82.
- Bradley, Keith. "Engaging with Slavery." *Biblical Interpretation* 21, no. 4–5 (January 1, 2013): 533–546. Accessed October 8, 2021. [https://brill.com/view/journals/bi/21/4-5/article-p533\\_8.xml](https://brill.com/view/journals/bi/21/4-5/article-p533_8.xml).
- Glodenberg, David M. *Black and Slave, The Origins and History of the Curse of Ham*. Berlin/Boston: de Gruyter, 2017.

- Haynes, Stephen R. *Noah's Curse, The Biblical Justification of American Slavery*. Oxford-New York: Oxford University Press, 2002.
- Jacobson, Rolf A. "Oppression Interrupted: The Sabbath and Justice." *Word&Word* 36, no. 3 (2016): 219–227.  
[http://digitalcommons.luthersem.edu/faculty\\_articles](http://digitalcommons.luthersem.edu/faculty_articles)[http://digitalcommons.luthersem.edu/faculty\\_articles/108](http://digitalcommons.luthersem.edu/faculty_articles/108).
- Lewis, Bernard. *Race and Slavery in the Middle East*. New York-Oxford: Oxford University Press, 1990.
- Martinez, Jenny S. "The Anti-Slavery Movement and the Rise of International Non-Governmental Organizations." In *The Oxford Handbook of International and Human Rights Law*, edited by Dinah Shelton. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Patterson, Stephen J. *The Forgotten Creed, Christianity's Original Struggle Against Bigotry, Slavery, & Sexism*. New York: Oxford University Press, 2018.
- Smelser, Neil. J., and Paul B. Baltes, eds. "Slavery as Social Institution." In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences Vol. 5*. Palo Alto and Berlin: Elsevier Ltd., 2001.
- Snell, Daniel C. "Slavery in the Ancient Near East." In *The Cambridge World History of Slavery. Volume 1: The Ancient Mediterranean World*, edited by Keith Bradley and Paul Cartledge. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Weaver, Michael E. "George B. Cheever and the Biblical Argument Against Slavery." *Westminster Theological Journal* 82 (2020): 337–357.